

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskriptif Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Karena mempunyai kewenangan untuk mengendalikan kegiatan pasar modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga swasta yang mempunyai keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan badan usaha swasta komersial lainnya (N. putu sunari Dewi & Markeling, 2020). Bursa Efek Indonesia (BEI) dibentuk melalui proses merger antara dua bursa efek yang sebelumnya beroperasi secara terpisah di Indonesia, yakni Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pasar modal Indonesia serta menyatukan sistem perdagangan, penggabungan tersebut secara resmi diberlakukan pada tanggal 30 November 2007. Peraturan terus dilaksanakan dengan penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), yang membentuk Bursa Efek Indonesia (BEI). Di antaranya adalah dimulainya pengawasan khusus BEI terhadap aktivitas perdagangan waran (hak untuk membeli saham) pada tahun 2011. Pengawasan ini dituangkan secara resmi dalam Surat Edaran Direksi BEI Nomor SE-00003/BEI.PSH/04-2011 yang secara khusus membahas ketentuan mengenai pengawasan perdagangan waran di bursa.

Status pasar modal sebagai Self Regulatory Entity (SRO), atau entitas yang memiliki kewenangan untuk mengatur anggotanya secara independen dalam koridor regulasi yang relevan, tercermin dalam fungsinya untuk mengawasi kegiatan penyiaran. Sebagai Self Regulatory Organization (SRO), Bursa Efek Indonesia (BEI) bertugas untuk menetapkan dan menegakkan peraturan yang berkaitan dengan setiap kegiatan yang terjadi di bursa. BEI memiliki kewenangan untuk mengawasi semua kegiatan yang berlangsung di lingkungan pasar modal dalam melaksanakan tugasnya. Untuk membangun sistem perdagangan yang andal dan mendorong stabilitas pasar secara keseluruhan, pengawasan ini bertujuan untuk menjamin bahwa semua operasi pasar modal dilakukan secara konsisten, adil, dan efektif.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan sampel atau data populasi yang tersedia, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel yang diteliti (adar BakhshBaloch, 2017). Tujuannya adalah menyajikan fakta apa adanya, tanpa melakukan analisis yang komprehensif atau menarik kesimpulan yang luas. Pendekatan ini hanya berfokus pada dasar-dasar pengumpulan data penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ETR	100	.11	37	.2231	.04493
WOMEN	100	0	1	.24	.429
BO SZ	100	1	11	5.43	2.471
SIZE	100	25.44	32.35	28.9793	1.59794
ROE	100	.10	.61	.1799	.08530
GROWTH	100	.21	9.20	2.0279	1.84703

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Hasil analisis data dari 100 sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 4.1. Setelah hasil pengujian data, selanjutnya dilakukan analisis :

1. Effective Tax Rate (ETR)

Tingkat pajak efektif (ETR) yang diberlakukan pada perusahaan dalam sampel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2231. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sering kali hanya membayar pajak sebesar 22,31% dari laba mereka. Nilai ETR, yang menunjukkan variasi dalam kepatuhan pajak atau strategi perencanaan pajak setiap perusahaan, berkisar dari minimum 0,11 hingga maksimum 0,37. Deviasi standar 0,04493 menunjukkan bahwa terdapat sedikit variasi di antara organisasi.

2. WOMEN (Kehadiran Perempuan dalam Dewan Direksi)

Jumlah perempuan dalam dewan direksi diukur dengan variabel PEREMPUAN. Dengan persentase rata-rata 0,24 untuk perempuan, atau sekitar 24% dari semua anggota dewan, representasi perempuan masih sangat rendah. Angka minimum 0 menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang tidak memiliki perempuan di jajaran

direksinya, sedangkan nilai tertinggi 1 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang seluruh jajaran direksinya terdiri dari perempuan, meskipun ini mungkin merupakan puncaknya. Deviasi standar 0,429 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara perusahaan dalam hal partisipasi gender di tingkat manajer puncak.

3. BO_SZ (Ukuran Dewan Direksi)

Ukuran dewan direksi, yang dalam penelitian ini diwakili oleh variabel BO_SZ, memiliki nilai rata-rata sebesar 5,43 anggota. Angka-angka ini menunjukkan bahwa struktur dewan perusahaan sampel umumnya berukuran kecil hingga sedang. Pada pengaturan terendah, hanya ada satu anggota dewan; pada nilai terbesar, ada sebelas. Distribusi data menunjukkan keragaman yang cukup besar dalam pembentukan struktur kepemimpinan strategis antar perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh deviasi standar sebesar 2,471.

4. SIZE (Ukuran Perusahaan)

Variabel SIZE yang merepresentasikan ukuran perusahaan berdasarkan logaritma total aset memiliki rata-rata sebesar 28,9793. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bisnis dalam penelitian ini termasuk dalam kategori bisnis menengah hingga besar. Ukuran terbesar yang diukur adalah 32,35, sedangkan yang terkecil adalah 25,44. Dengan standar deviasi sebesar 1,59794, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang diteliti berbeda secara signifikan dalam hal skala perusahaannya.

5. ROE (Profitabilitas)

ROE menggambarkan beberapa keuntungan signifikan yang diterima bisnis dari modalitas saham pemegang. Perusahaan pada umumnya dapat memperoleh laba bersih sebesar 17,99% dari saham yang dimilikinya, berdasarkan nilai rata-rata sebesar 0,1799. ROE berkisar antara minimum 0,10 hingga maksimum 0,61. Standar deviasi kinerja keuangan perusahaan dalam hal efisiensi penggunaan modal menunjukkan angka 0,08530.

6. GROWTH (Pertumbuhan Perusahaan)

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang direpresentasikan oleh variabel GROWTH menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,0279. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bisnis tumbuh cukup baik. Beberapa perusahaan mengalami ekspansi yang signifikan, terbukti dari nilai pertumbuhan terendah 0,21 dan tertinggi sebesar 9,20. Deviasi standar sebesar 1,84703 menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan organisasi cukup bervariasi.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan data yang digunakan memenuhi asumsi dasar, dilakukan pengujian kondisi klasik. Pengujian yang dilakukan meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan apakah data residual model regresi terdistribusi secara teratur atau tidak. Hal ini penting karena salah satu prasyarat untuk validitas dan interpretasi yang tepat dari temuan estimasi regresi adalah kenormalan residual. Berikut ini adalah hasil uji kenormalan data :

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test)

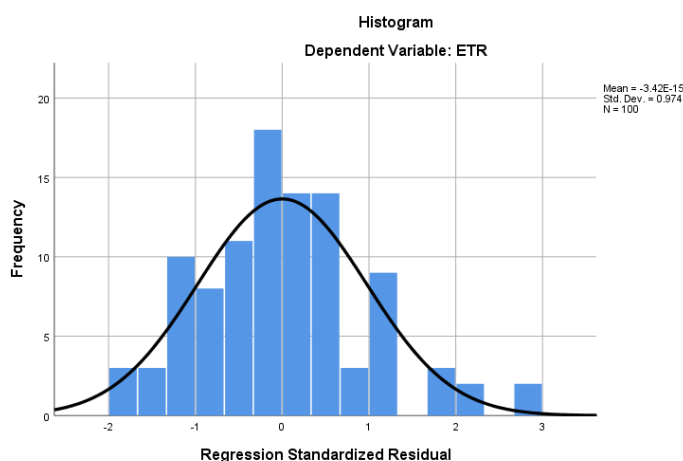
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.03850702
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.067
	<i>Positive</i>	.067
	<i>Negative</i>	-.35
<i>Test Statistic</i>		.067
<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Untuk memastikan apakah distribusi residual model regresi normal, digunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan temuan tersebut, 100 observasi data diuji. Residual terblokir dengan baik di sekitar nilai nol, seperti yang ditunjukkan oleh simpangan baku 0,03850702 dan nilai residual rata-rata 0,0000000, yang tidak berbeda dari nol. Perbedaan terbesar antara kedua distribusi tersebut adalah 0,067, yang merupakan nilai absolut dari perbedaan terbesar antara distribusi data dan distribusi normal.

Nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov yang tercatat sebesar 0,067 diikuti oleh signifikansi asimtotik (2-tailed) sebesar 0,200,

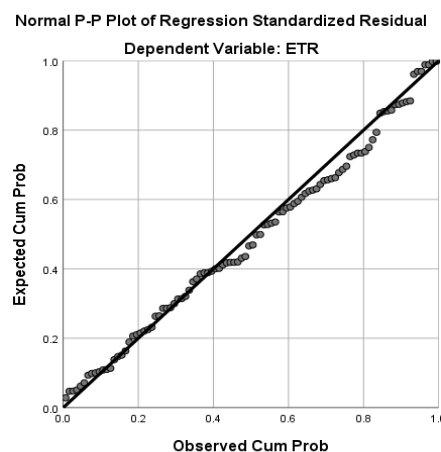
yang telah disesuaikan menggunakan koreksi Lilliefors. Karena nilai signifikansi ini melebihi batas ambang 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model ini telah terpenuhi, yang menjadi prasyarat penting dalam validitas model regresi linier klasik. Grafik histogram residual dapat digunakan untuk memberikan pendekatan visual terhadap pengujian normalitas selain pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S). Histogram berfungsi sebagai penggambaran grafis dari proporsi atau distribusi frekuensi suatu kumpulan data. Dalam hal ini, bentuk kurva distribusi pada histogram dipertimbangkan saat memutuskan apakah akan memenuhi asumsi kenormalan. Dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi kondisi normalitas jika tampilan grafik menyerupai simetri berbentuk lonceng, yang merupakan pola distribusi normal. Berikut ditampilkan hasil uji normalitas melalui pendekatan histogram :



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Grafik Histogram)

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Distribusi data observasi tampak menyerupai kurva distribusi normal, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi kenormalan telah terpenuhi oleh model regresi yang digunakan. Pengujian tambahan menggunakan pendekatan grafik probabilitas normal (P-Plot), yang berfungsi sebagai bantuan visual untuk mengevaluasi kepatuhan distribusi data dengan distribusi normal, mendukung temuan ini. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas melalui pendekatan P-Plot :



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas (Normal P-Plot)

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Dari hasil yang ditampilkan pada Gambar 4.2 melalui grafik normal Probability Plot (P-Plot), terlihat jelas bahwa titik-titik data tersebar dalam arah garis diagonal. Pola ini menunjukkan bahwa residual model regresi semakin mendekati distribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data memenuhi asumsi kenormalan analisis regresi.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut adalah interpretasi dari hasil uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* :

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonearitas

<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	WOMEN	.833	1.200
	BO_SZ	.304	3.292
	SIZE	.326	3.071
	ROE	.959	1.043
	GROWTH	.774	1.292

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Hasil analisis pada tabel menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* yang < 10 . Nilai tolerance terendah tercatat pada variabel BO_SZ sebesar 0,304, dan nilai VIF tertingginya adalah 3,292 terlampaui jauh dari batas yang mengindikasikan gangguan multikolinearitas.

Dengan kata lain, model ini tidak menunjukkan tanda-tanda adanya saling keterkaitan yang berlebihan di antara para prediktor. Skor VIF yang relatif rendah lebih lanjut menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam model menawarkan informasi yang sangat berbeda dari variabel lain dan tidak tumpang tindih secara signifikan. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak untuk diselidiki lebih lanjut.

1.5.1.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan angka signifikansi (Sig.) maka hasil uji heteroskedastisitas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

<i>Model</i>		<i>Sig.</i>	Keterangan
1	WOMEN	.515	Tidak Terjadi Kederostisitas
	BO_SZ	.791	Tidak Terjadi Kederostisitas
	SIZE	.873	Tidak Terjadi Kederostisitas
	ROE	.545	Tidak Terjadi Kederostisitas
	GROWTH	.268	Tidak Terjadi Kederostisitas

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Dalam hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) untuk kelima variabel tersebut berada jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Secara khusus, nilai signifikansi tertinggi ditunjukkan oleh variabel SIZE (0,873) dan yang paling rendah adalah GROWTH (0,268), Akan tetapi, tidak satu pun dari hal tersebut yang signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model ini karena tidak ada variabel independen yang secara signifikan memengaruhi variasi nilai residual. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi persyaratan homoskedastisitas dan bahwa distribusi galat tetap konstan di semua tingkat nilai variabel independen.

1.5.2 Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan angka signifikansi (Sig.) maka hasil uji heteroskedastisitas dapat diartikan secara tepat sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Data Panel

<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>1</i>	<i>(Constant)</i>	.240	.112		2.142	.035
	WOMEN	.001	.010	.012	.121	.904
	BO SZ	.009	.003	.501	3.123	.002
	SIZE	-.002	.004	-.068	-.439	.661
	ROE	-.018	.048	-.034	-.373	.710
	GROWTH	-.004	.002	-.170	-1.690	.094

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang ditampilkan pada table 4.5 maka, diperoleh persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

atau

$$ETR = \alpha + \beta_1 WMN + \beta_2 BO_SZ + \beta_3 SIZE + \beta_4 ROE + \beta_5 GROWTH + e$$

atau

$$ETR = 0.240 + 0.001 + 0.009 - 0.002 - 0.018 - 0.004$$

Dari hasil persamaan regresi data panel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,240. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu WOMEN, BO_SZ, SIZE, ROE, dan GROWTH, berada pada kondisi nol atau tidak memberikan pengaruh, maka nilai yang diperkirakan untuk Effective Tax Rate (ETR) adalah sebesar 0,240. Oleh karena itu, sebelum menentukan kontribusi setiap variabel independen dalam model regresi, nilai konstanta digunakan sebagai dasar untuk estimasi awal.
- b. WOMEN, yang merepresentasikan proporsi perempuan dalam dewan direksi, memiliki koefisien sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,904. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki dampak yang tidak signifikan dan tidak penting terhadap ETR. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini, tarif pajak efektif perusahaan tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah perempuan dalam dewan direksi.
- c. BO_SZ (ukuran dewan direksi) menunjukkan koefisien sebesar 0,009 dan nilai signifikansi 0,002, Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap ETR. Artinya, tarif pajak efektif perusahaan cenderung meningkat sebanding dengan ukuran dewan direksi. Dengan kata lain, bisnis dengan dewan direksi

yang lebih besar biasanya memiliki tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi.

- d. SIZE, atau ukuran perusahaan, menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi 0,661. Dalam kerangka model ini, tidak mungkin untuk menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, meskipun arah hubungan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin rendah ETR. Pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- e. ROE (Return on Equity), koefisien yang dihasilkan adalah -0,018, dengan nilai signifikansi 0,710. Hal ini menggambarkan bahwa, meskipun hubungannya negatif, tingkat pengembalian ekuitas tidak memiliki dampak nyata pada tarif pajak efektif.
- f. GROWTH, yang merepresentasikan pertumbuhan aset perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,094. Nilai koefisien menunjukkan bahwa Tarif Pajak Efektif (ETR) sering menurun seiring dengan setiap peningkatan pertumbuhan bisnis. Kedekatan nilai signifikansi dengan ambang batas mengonfirmasi adanya hubungan meskipun belum melampaui batas 0,05.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

4.2.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur cara model menjelaskan perubahan variabel dependen. Semakin baik cara variabel independen menjelaskan variabel dependen, semakin tinggi nilai R^2 . Temuan uji R^2 yang diproses dengan SPSS 26 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.515 ^a	.265	.226	.03952

Sumber: Hasil Output Data SPSS 26 Data Diolah (2025)

Hasil uji R Square pada output SPSS di atas menunjukkan nilai sebesar 0,265, yang mengisyaratkan bahwa sekitar 26,5% variasi dalam variabel dependen ETR (Effective Tax Rate) dapat dijelaskan oleh keberadaan variabel-variabel independen dalam model, yakni GROWTH, SIZE, ROE, WOMEN, dan BO_SZ. Dengan kata lain, meskipun tidak dominan, kontribusi gabungan kelima elemen terhadap perubahan nilai ETR sangat besar. Secara keseluruhan, model ini menunjukkan tingkat penjelasan yang sederhana, yang menunjukkan bahwa variabel di luar model yang diteliti masih mencakup sekitar 73,5% variasi dalam ETR.

4.2.4.2 Hasil Uji Simultan (*F-Test*)

Untuk memastikan apakah beberapa variabel independen secara kolektif memiliki dampak substansial terhadap variabel dependen, uji

ANOVA, yang disebut sebagai uji F, digunakan. Kriteria berikut digunakan untuk membuat keputusan dalam uji ini :

- a. nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_a diterima. (Signifikansi model regresi menyiratkan semua faktor independen secara kolektif memengaruhi variabel dependen).
- b. nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima (Kurangnya signifikansi dalam model regresi menunjukkan bahwa tidak ada satu pun faktor independen yang digabungkan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen). Berikut disajikan tabel hasil uji signifikansi simultan (F-test) :

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (F-Test)

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	.053	5	.011	6.791	.000 ^b
	Residual	.147	94	.002		
	Total	.200	99			

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada table 4.7 tersebut, bahwa peneliti menetapkan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$. Diperoleh nilai :

Tingkat signifikansi (Sig.) = $0.000 < 0.05$

$F_{hitung} = 6.791$, jika $df = 94$ maka diperoleh $F_{tabel} = 2.47$

Nilai $F_{tabel} = 2.47$, maka diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$

Nilai signifikansi ini jauh berada di bawah ambang batas yang ditentukan sebesar $\alpha = 0,05$ (5%), serta menunjukkan bahwa $F_{hitung} 6.791 > F_{tabel} 2,29$.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki signifikansi secara simultan.

Akibatnya, variabel dependen, yaitu derajat penghindaran pajak yang diwakili oleh Tarif Pajak Efektif (ETR), dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen, yang meliputi pertumbuhan perusahaan (GROWTH), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROE), persentase perempuan di dewan direksi (WOMEN), dan jumlah anggota dewan direksi (BO_SZ).

4.2.4.3 Hasil Uji Parsial (*T-test*)

Signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, Tarif Pajak Efektif (ETR), yang berfungsi sebagai pengganti penghindaran pajak dinilai menggunakan uji-T, dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05). Untuk perhitungan t table diperoleh dengan cara menghitung $df = n - k - 1$, dengan n menyatakan jumlah sampel dan k menyatakan jumlah variabel. Berikut ini adalah definisi kriteria efek :

- a. nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_a ditolak, H_0 diterima

Berikut disajikan tabel hasil uji parsial (uji T) :

Tabel 4 .8 Hasil Uji Parsial (t-test)

<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	.240	.112		2.142	.035
	WOMEN	.001	.010	.012	.121	.904
	BO SZ	.009	.003	.501	3.123	.002
	SIZE	-.002	.004	-.068	-.439	.661
	ROE	-.018	.048	-.034	-.373	.710
	GROWTH	-.004	.002	-.170	-1.690	.094

Sumber: Hasil Output SPSS 26 Data Diolah (2025)

a. WOMEN (Persentase Perempuan dalam Dewan Direksi)

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,904 > 0,05$

Nilai $t_{hitung} = 0.121$

$df = n - k - 1$, $df = 100 - 5 - 1 = 94$, diperoleh $df = 94$

Dari nilai df maka diperoleh nilai t table = 1.9855, maka diperoleh

hasil $t_{hitung} 0.121 < t_{tabel} 1.9855$

Hasil : H_a ditolak, H_0 diterima

b. BO_SZ (Jumlah Anggota Dewan Direksi)

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,002 < 0,05$

Nilai $t_{hitung} = 3.123$

Nilai $t_{tabel} = 1.9855$, maka diperoleh hasil $t_{hitung} 3.123 > t_{tabel} 1.9855$

Hasil : H_a diterima, H_0 ditolak

c. SIZE (Ukuran Perusahaan)

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.661 > 0.05$

Nilai $t_{hitung} = -0.439$

Nilai $t_{tabel} = 1.9855$, maka diperoleh hasil $t_{hitung} -0.439 < t_{tabel} 1.9855$

Hasil : H_a ditolak, H_0 diterima

d. ROE (Profitabilitas)

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.710 > 0.05$

Nilai $t_{hitung} = -0.373$

Nilai $t_{tabel} = 1.9855$, maka diperoleh hasil $t_{hitung} -0.373 < t_{tabel} 1.9855$

Hasil : H_a ditolak, H_0 diterima

e. GROWTH (Pertumbuhan Perusahaan)

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.094 > 0.05$

Nilai $t_{hitung} = -1.690$

Nilai $t_{tabel} = 1.9855$, maka diperoleh hasil $t_{hitung} -1.690 < t_{tabel} 1.9855$

Hasil : H_a ditolak, H_0 diterima

1.3 Interpretasi Hasil

1.3.1 Kehadiran Wanita di Dewan Direksi (X_1) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y)

Berdasarkan pengujian hipotesis parsial (T-test), Nilai signifikansi sebesar 0,904 untuk variabel kehadiran perempuan di dewan direksi, secara signifikan lebih tinggi dari kriteria signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai $t_{hitung} 0,121 < t_{tabel} 1,985$, maka kesimpulan statistik menolak H_1 yang menyatakan bahwa: “ H_1 : Keterlibatan perempuan dalam struktur dewan direksi menunjukkan keterkaitan yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak oleh Perusahaan, tidak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini. Tidak adanya signifikansi statistik dalam hubungan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penghindaran pajak bisnis tidak terlalu dipengaruhi oleh proporsi perempuan dalam dewan direksi. Meskipun faktanya perempuan

sering dikaitkan dengan sifat kepemimpinan yang lebih bermoral dan terbuka, temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak mampu secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan kebijakan fiskal perusahaan, khususnya dalam hal penghindaran pajak.

1.3.2 Jumlah Anggota Dewan Direksi (X_2) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y)

Hasil analisis parsial terhadap variabel jumlah anggota dewan direksi (BO_SZ) menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik dengan tingkat penghindaran pajak, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi. (Sig.) sebesar $0,006 < 0,05$ dan

nilai $t_{hitung} 2,787 > t_{tabel} 1,985$. Hasil ini menawarkan bukti empiris yang mendukung hipotesis kedua (H2), yang sebelumnya diajukan dan dijelaskan di bawah ini :

"H2: Jumlah anggota dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan."

Dengan diterimanya H2, Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa jumlah anggota dalam struktur dewan direksi memiliki implikasi yang signifikan terhadap strategi fiskal perusahaan, termasuk bagaimana mengelola kewajiban perpajakannya, dan bukan hanya faktor administratif. Akibatnya, perusahaan dengan dewan yang lebih besar mungkin memiliki struktur pengawasan yang lebih rumit dan beragam, yang dapat memiliki efek langsung atau tidak langsung pada aktivitas penghindaran pajak perusahaan.